

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran *Predict Observe Explain*

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Predict Observe Explain*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang memberikan panduan sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model ini dirancang untuk membantu pendidik menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menarik, dan relevan bagi peserta didik. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan strategi, metode, teknik, serta media yang digunakan selama proses pembelajaran.

Mirdad, J. (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran.

Menurut Sutikno, M. S. (2019 : 52) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Model pembelajaran memiliki berbagai macam jenis, yang masing-masing dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Beberapa contoh model pembelajaran yang populer adalah model pembelajaran *Predict Observe Explain*, model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran kooperatif, pembelajaran langsung, dan pembelajaran berbasis inquiry. Setiap model memiliki pendekatan yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk memaksimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Model pembelajaran *Predict Observe Explain* adalah pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Metode ini melibatkan

siswa dalam tiga tahapan utama: *Predict* (Memprediksi), *Observe* (Mengamati), dan *Explain* (Menjelaskan).

Menurut Indrawati dan setiawan (2009:45) P.O.E adalah singkatan dari *Predict Observe Explain*. POE ini sering juga disebut suatu strategi pembelajaran di mana guru menggali pemahaman peserta didik dengan cara meminta mereka untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu *predik*, *observasi*, dan memberikan penjelasan (*explain*). Ketiga tugas siswa dalam model pembelajaran POE yaitu:

- Predict* : Pada tahap ini, mintalah pada peserta didik untuk mengamati apa yang akan Anda demonstrasikan. Mintalah mereka mengamati fenomena yang didemonstrasikan, kemudian mereka memprediksi hasilnya dan mempertimbangkan hasil prediksinya.
- Observe* : Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan, menunjukkan proses atau demonstrasi dan mintalah peserta didik untuk mencatat apa yang terjadi.
- Explain* : Pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk mengajukan hipotesis mengenai mengapa terjadi seperti yang mereka lakukan dan menjelaskan perbedaan antara prediksi yang dibuatnya dengan hasil observasinya.

Hal yang mendasari model POE adalah **konstruktivisme**, yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimiliki. Dalam pembelajaran PPKn, siswa diajak untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak seperti demokrasi atau keadilan sosial dengan kehidupan nyata mereka. Pada tahap prediksi (*Predict*), siswa menggunakan pemahaman awal untuk merumuskan dugaan, yang kemudian diuji melalui pengamatan (*Observe*) dan dijelaskan kembali pada tahap penjelasan (*Explain*). Dengan prinsip ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga membangun pengetahuan baru secara aktif melalui proses pembelajaran.

Dalam model POE, siswa berperan sebagai subjek utama yang secara aktif membuat prediksi, melakukan pengamatan, dan memberikan

penjelasan. Dalam pembelajaran PPKn misalnya, siswa dapat diminta memprediksi dampak kebijakan publik, mengamati implementasi nilai-nilai Pancasila di masyarakat, dan menjelaskan kesesuaian antara teori dengan praktik. Proses ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dan berkontribusi secara langsung dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga peserta yang aktif dan kritis.

Dalam tahap pembelajaran POE siswa juga perlu berpikir kritis untuk dilatih mengevaluasi fenomena sosial, menganalisis data, dan menyusun argumen logis berdasarkan pengamatan mereka. Sebagai contoh, ketika siswa diminta mengamati penerapan hak dan kewajiban warga negara di lingkungan sekitar, mereka harus menganalisis apakah praktik tersebut sesuai dengan prinsip demokrasi atau tidak. Berpikir kritis ini membantu siswa untuk menjadi individu yang mampu menyelesaikan masalah dan membuat keputusan secara bijak berdasarkan fakta dan logika.

2.1.2 Prinsip-prinsip *Predict Observe Explain*

Menurut Hosnan. (2014) Model pembelajaran *Predict Observe Explain* berbasis konstruktivisme dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk meningkatkan pemahaman siswa. Prinsip-prinsip dalam model ini mendorong siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan interaksi sosial. Berikut adalah bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dan dampaknya terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran PPKn.

1. Menghubungkan Pengetahuan Awal dengan Konsep Baru: Tahap *Prediction* dalam model POE memungkinkan siswa untuk mengungkap pengetahuan awal mereka terkait materi PPKn, seperti nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, atau prinsip demokrasi. Misalnya, siswa dapat diminta memprediksi bagaimana penerapan nilai gotong royong di masyarakat memengaruhi hubungan sosial. Proses ini tidak hanya memunculkan rasa ingin tahu tetapi juga mengaktifkan skema pemahaman awal yang menjadi dasar eksplorasi lebih lanjut.

2. Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata: Tahap *Observation* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji prediksi mereka melalui pengalaman nyata. Dalam konteks PPKn, ini bisa dilakukan dengan mengamati fenomena sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat, seperti cara warga bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan atau bagaimana hak warga negara dihormati. Siswa juga dapat melakukan studi kasus, simulasi, atau wawancara untuk mengumpulkan data langsung. Pengalaman nyata ini membantu siswa memahami bagaimana konsep-konsep abstrak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Refleksi Kritis untuk Memperbaiki Pemahaman: Tahap *Explanation* adalah inti dari pembelajaran berbasis konstruktivisme. Setelah melakukan pengamatan, siswa diminta menjelaskan hasil yang diperoleh dan membandingkannya dengan prediksi awal. Misalnya, mereka dapat mendiskusikan apakah pengamatan mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diprediksi sebelumnya. Refleksi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis bukti yang ada, dan memperbaiki miskonsepsi.
4. Belajar Berpusat pada Siswa: Dalam model POE, siswa berperan aktif sebagai pembelajar. Mereka membuat keputusan sendiri, baik dalam menentukan prediksi maupun dalam proses pengamatan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan panduan, namun siswa memiliki kontrol penuh atas proses belajar mereka. Pendekatan ini relevan dalam PPKn, di mana siswa diharapkan menjadi warga negara yang aktif dan mandiri dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai kebangsaan.
5. Pembelajaran sebagai Proses Sosial: Interaksi sosial menjadi elemen penting dalam model POE. Diskusi kelompok atau debat kelas dapat dilakukan pada tahap *Explanation*, di mana siswa saling bertukar pendapat dan membangun pemahaman kolektif. Misalnya, mereka dapat berdiskusi tentang penerapan hak asasi manusia di Indonesia dengan mengacu pada hasil pengamatan mereka. Melalui diskusi ini, siswa dapat

memperkaya perspektif mereka dan memperkuat pemahaman tentang materi PPKn.

6. Mengatasi *Miskonsepsi* tentang Konsep Kewarganegaraan: Model POE memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghadapi dan memperbaiki miskonsepsi. Misalnya, jika siswa memiliki pemahaman awal yang salah tentang demokrasi sebagai kebebasan mutlak, mereka dapat mengoreksinya melalui pengamatan terhadap praktik demokrasi yang disertai aturan dan tanggung jawab. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi benar-benar memahaminya berdasarkan bukti.
7. Lingkungan Belajar yang Mendukung *Eksplorasi*: Model POE menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bereksperimen tanpa takut salah. Dalam pembelajaran PPKn, guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan tanggung jawab secara mendalam dan bermakna.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip POE berbasis konstruktivisme, pembelajaran PPKn dapat menjadi lebih efektif dalam membangun pemahaman siswa. Siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, menjadikannya lebih relevan dan bermanfaat.

2.1.3 Manfaat Model Pembelajaran *Predict Observe Explain*

Warsono dan Hariyanto (2012) mengemukakan beberapa manfaat dalam menggunakan model pembelajaran POE adalah :

1. Memberikan informasi kepada guru tentang pemikiran siswa melalui yang dibuat siswa.
2. Membangkitkan diskusi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru.
3. Memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelidiki konsep yang belum dipahami untuk membuktikan hasil prediksinya.
4. Membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk menyelidiki

Disisi lain Sardiman, (2011) mengemukakan penggunaan model pembelajaran POE memiliki manfaat yaitu:

1. Mengaitkan Teori dengan Praktik Kehidupan Sehari-hari: Model POE membantu siswa memahami konsep-konsep PPKn, seperti nilai-nilai Pancasila, norma sosial, atau hak dan kewajiban warga negara, dengan mengaitkan teori yang dipelajari dengan situasi nyata. Misalnya, melalui pengamatan kasus pelanggaran norma di lingkungan sekitar.
2. Mengembangkan Pemikiran Kritis tentang Isu Sosial: Tahapan prediksi dan penjelasan dalam model POE mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, seperti konflik antarwarga atau penerapan nilai demokrasi. Siswa belajar menganalisis masalah dan mencari solusi berdasarkan konsep PPKn yang dipelajari.
3. Meningkatkan Pemahaman Melalui Pengalaman Nyata: Melalui pengamatan langsung, seperti studi kasus atau diskusi berbasis peristiwa aktual, siswa mendapatkan pengalaman konkret yang membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran PPKn secara lebih mendalam.
4. Menumbuhkan Kemampuan Refleksi dan Evaluasi: Tahap penjelasan dalam model POE memungkinkan siswa untuk merefleksikan prediksi mereka dan mengevaluasi kesesuaian konsep dengan kenyataan. Proses ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PPKn, seperti pentingnya toleransi atau keadilan sosial.
5. Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Berwarganegara: Melalui aktivitas POE, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami peran mereka sebagai warga negara. Pengamatan langsung terhadap fenomena sosial membantu siswa lebih memahami tanggung jawab mereka dalam masyarakat, seperti menjaga kerukunan atau menghormati perbedaan.

Dengan pendekatan POE, pembelajaran PPKn menjadi lebih relevan, kontekstual, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dan konsep-konsep penting dalam kehidupan bernegara.

2.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran POE

Pada model pembelajaran POE ini tidak terlepas pada kelebihan dan kekurangan. Menurut Yupani, Garminah, dan Mahadewi (2013), (dalam

muna, I. A. 2017) kelebihan dan kekurangan model *Predict Observe Explain* adalah sebagai berikut.

Kelebihan Model Pembelajaran *Predict Observe Explain*:

1. Merangsang peserta didik untuk lebih kreatif khususnya dalam mengajukan prediksi, dari prediksi yang dibuat siswa guru menjadi tahu konsep awal yang dimiliki siswa.
2. Membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk melakukan penyelidikan, membuktikan hasil prediksinya.
3. Dapat mengurangi verbalisme dengan melakukan eksperimen .
4. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik, sebab peserta didik tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati peristiwa yang terjadi.
5. Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori (dugaan) dengan kenyataan. dengan demikian peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran POE:

1. Memerlukan persiapan yang lebih matang terutama berkaitan dengan persoalan yang disajikan serta eksperimen dan demonstrasi yang akan dilakukan serta waktu yang diperlukan karena biasanya waktu yang dibutuhkan lebih banyak.
2. Ketika melakukan eksperimen dibutuhkan alat-alat dan bahan-bahan yang memadai bagi siswa.
3. Dituntut kemampuan dan keterampilan yang lebih bagi guru untuk melakukan kegiatan eksperimen dan demonstrasi, serta dituntut untuk lebih profesional.
4. Memerlukan kemauan dan motivasi yang baik dari guru yang bersangkutan sehingga berhasil dalam proses pembelajaran.

2.2 Meningkatkan Pemahaman Siswa

2.2.1 Defenisi Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman adalah proses, cara, atau perbuatan untuk memahami atau memahamkan. Artinya, pemahaman melibatkan usaha seseorang dalam mencerna,

menginterpretasikan, atau menangkap makna dari suatu informasi, konsep, atau pengalaman. Proses ini tidak hanya sebatas menerima informasi, tetapi juga mencakup bagaimana informasi tersebut diolah sehingga dapat dimengerti secara mendalam dan diaplikasikan dalam situasi tertentu. Pemahaman juga dapat mencakup upaya untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain agar mereka memperoleh pengertian yang sama. Dengan demikian, pemahaman melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan komunikasi (penyampaian informasi). Bloom juga mengemukakan bahwa pemahaman merupakan salah satu sasaran kognitif yang berbeda ditingkat kedua setelah pengetahuan dalam pemahaman, ketrampilan yang diharapkan adalah keterampilan menerjemahkan, menghubungkan, dan menafsirkan.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan usaha untuk mencerna, menginterpretasikan, dan menangkap makna dari informasi, konsep, atau pengalaman. Proses ini tidak hanya berhenti pada penerimaan informasi, tetapi juga mencakup pengolahan informasi hingga dapat dimengerti secara mendalam dan diterapkan dalam berbagai situasi. Pemahaman juga melibatkan aspek afektif dan komunikasi, baik untuk diri sendiri maupun dalam menyampaikan pengertian kepada orang lain.

Menurut Hewson dan Thorleyn (dalam Alan, 2017) “**Pemahaman** adalah gagasan yang dapat diterima oleh siswa, sehingga mereka memahami maksudnya, mampu menemukan cara untuk menerapkan gagasan tersebut, serta dapat menggali berbagai kemungkinan yang berkaitan dengannya. Sedangkan menurut Sierpinska (dalam Fatqurhohman, 2005: 128) Pemahaman adalah sesuatu yang konkret sebagai hasil dari pengalaman mental individu, berupa potensi atau aktivitas pikiran yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

2.2.2 Tingkat Pemahaman

Tingkat pemahaman siswa mengacu pada sejauh mana seorang siswa mampu memahami, mengolah, dan menerapkan informasi atau konsep yang dipelajari. Pemahaman ini menjadi salah satu indikator keberhasilan

pembelajaran, yang menunjukkan sejauh mana siswa dapat menginternalisasi materi yang diajarkan oleh guru. Tingkat pemahaman ini tidak hanya mencakup kemampuan mengingat informasi, tetapi juga bagaimana siswa menerjemahkan, menghubungkan, dan menggunakan informasi tersebut dalam konteks yang relevan, (Anderson dan Krathwohl 2001).

Tingkat pemahaman dapat dilihat melalui beberapa tingkatan kemampuan kognitif, seperti yang dijelaskan dalam Taksonomi Bloom (1956). Pada tingkatan dasar, pemahaman siswa melibatkan kemampuan untuk mengenali dan menjelaskan materi pelajaran. Misalnya, siswa mampu menjelaskan definisi suatu konsep dengan kata-kata mereka sendiri atau memberikan contoh sederhana dari topik yang dipelajari. Tahap ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami inti dari materi pelajaran, tetapi belum sampai pada penerapan.

Pada tingkat berikutnya, siswa mulai mampu menerapkan informasi yang dipelajari dalam situasi nyata. Misalnya, dalam mata pelajaran PPKn, siswa yang memahami nilai-nilai Pancasila dapat mengidentifikasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman pada tahap ini menunjukkan bahwa siswa telah menghubungkan pengetahuan baru dengan konteks praktis.

Tingkat pemahaman yang lebih tinggi mencakup kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga mengurai, mengkritisi, berbagai konsep untuk menghasilkan pengetahuan baru. Misalnya, siswa mampu menganalisis suatu masalah sosial dengan menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari, kemudian mengevaluasi solusi terbaik berdasarkan data.

Menurut Uno (2011). Faktor-faktor seperti metode pengajaran, minat siswa terhadap materi, dan lingkungan belajar berperan penting dalam menentukan tingkat pemahaman siswa. Guru dapat menggunakan pendekatan aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau metode *Predict Observe Explain*.

Evaluasi tingkat pemahaman siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes tertulis, observasi, atau tugas-tugas yang memerlukan aplikasi konsep. Dengan pemahaman yang baik, siswa tidak hanya mampu mencapai hasil belajar yang optimal, tetapi juga dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Tingkat pemahaman siswa yang mendalam menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran, karena memastikan bahwa pembelajaran bersifat bermakna dan bermanfaat dalam jangka panjang.

Menurut Subali (2012:34), pemahaman merupakan kemampuan terendah dari mengerti dan membagi dalam beberapa tingkatan yaitu translasi, interpretasi, ekstrapolasi, dan jastifikasi.

1. **Translasi** melibatkan kemampuan untuk menjelaskan definisi atau maksud suatu konsep dengan kata-kata sendiri,
2. **Interpretasi** berkaitan dengan kemampuan untuk mengartikan dan menyusun informasi secara logis.
3. **Ekstrapolasi** memungkinkan seseorang untuk memperkirakan dan menarik kesimpulan berdasarkan faktor-faktor yang ada.
4. **Jastifikasi** melibatkan kemampuan untuk membenarkan atau menjelaskan suatu metode atau pendekatan dengan menghubungkannya pada informasi yang relevan.

Secara keseluruhan, kemampuan-kemampuan ini saling terkait dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis serta penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pemahaman siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan gaya belajar, maupun faktor eksternal, seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami berbagai faktor ini dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif agar dapat meningkatkan pemahaman siswa secara optimal. Pemahaman yang mendalam tidak hanya membantu siswa

menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Udin S. Winataputra (2001), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hak, kewajiban, serta tanggung jawab mereka sebagai warga negara, serta nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PPKn tidak hanya mengajarkan tentang sistem pemerintahan dan hukum negara, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku yang baik sebagai warganegara, seperti rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Tujuan ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai sosial, moral, dan demokrasi yang mendalam kepada siswa agar mereka menjadi bagian yang produktif dan berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari Pendidikan Kewarganegaraan :

1. Membangun Kesadaran dan Pemahaman tentang Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara PPKn bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Siswa dilatih untuk memahami dan menghargai hak asasi manusia, serta kewajiban untuk mengikuti aturan hukum yang berlaku, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa.
2. Menumbuhkan Sikap Cinta Tanah Air dan Nasionalisme Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap identitas bangsa, dan kesadaran untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
3. Mengembangkan Karakter dan Kepribadian yang Demokratis PPKn bertujuan untuk mengembangkan sikap demokratis, menghargai

perbedaan, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan adil. Siswa diajarkan untuk menghormati hak orang lain, terlibat dalam diskusi yang sehat, dan berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik.

4. Meningkatkan Pemahaman terhadap Sistem Pemerintahan dan Hukum PPKn memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sistem pemerintahan Indonesia, struktur negara, dan bagaimana proses demokrasi berjalan. Hal ini mencakup pemahaman tentang lembaga-lembaga negara, peran Presiden, DPR, MPR, serta proses pembuatan undang-undang dan pengambilan keputusan politik di Indonesia. Selain itu, siswa diajarkan tentang pentingnya hukum dan peraturan dalam menjaga ketertiban masyarakat.
5. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Sosial dan Partisipasi dalam Pembangunan PPKn juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial siswa terhadap pembangunan negara dan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga dilatih untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.
6. Menciptakan Warga Negara yang Berkarakter dan Berakhlak Mulia PPKn bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang jujur, disiplin, menghormati orang lain, serta memiliki empati dan solidaritas terhadap sesama. Karakter ini penting untuk membangun bangsa yang beradab dan sejahtera.
7. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Menghargai Perbedaan Salah satu tujuan PPKn adalah untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi, baik dalam hal agama, budaya, maupun ras. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antarwarga negara.

PPKn juga bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang Pancasila, UUD 1945, NKRI, serta Bhineka Tunggal Ika, yang menjadi dasar ideologi dan sistem negara Indonesia. Mata pelajaran ini mengajarkan siswa bagaimana menjadi warga negara yang sadar hukum, menghormati hak asasi manusia, serta berpartisipasi dalam memajukan masyarakat dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, agar mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik mengenai tanggung jawab sosial dan politik, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.